

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Swiss merupakan sebuah *landlock country* yang berada di kawasan Eropa Tengah, dimana wilayahnya kelilingi negara-negara besar seperti Jerman, Prancis, Italia. Negara dengan kepemilikan status netral ini dikategorikan sebagai *small state* dengan sebagian besar wilayahnya terdiri atas Pegunungan Alpen yang memiliki salju abadi. Walaupun secara geografis Swiss terletak di daerah yang minim akan kepemilikan sumber daya alam, namun Swiss dapat memberikan pengaruh atas kepemilikan sesuatu yang mendukung kemajuan negaranya berupa inovasi. Selain itu, Swiss pandai memanfaatkan posisinya menjadi jantung Eropa untuk dapat memasarkan produk-produk yang terus berinovasi ke berbagai kota di Eropa bahkan ke berbagai negara secara global, sehingga mampu membuat Swiss menjadi salah satu negara dengan ekonomi terkuat di dunia (Bewes, 2010).

Menguatnya ekonomi Swiss tidak terlepas dari peran perdagangan internasional yang cenderung menitikberatkan pada perkembangan liberalisasi pasar. Saat ini, sebagian besar negara di dunia mengaplikasikan sistem liberalisme, yang mana memegang peran utama dalam sistem perekonomian khususnya pasar. Liberalisme adalah sistem *free trade* atau pasar bebas yang bertujuan mengurangi dan menghilangkan hambatan dalam perdagangan atau perekonomian sebagai strategi untuk kelancaran arus barang dan jasa. Termasuk pada pembentukan kerjasama-kerjasama baik dalam bentuk bilateral atau multilateral sebagai komitmen bersama dalam pembentukan ekosistem ekonomi bebas dalam rangka mencapai keuntungan sekaligus menciptakan pasar yang kompetitif sehingga menghasilkan inovasi atau peningkatan jumlah produksi (Vanberg, 2011).

Keberhasilan Swiss dalam membangun kemajuan sangat dipengaruhi oleh keadaan politik dan stabilitas negaranya. Swiss dibangun dengan identitas negara netral yang mampu menjaga keamanan dan perdamaian di dalam negara. Negara netral adalah sebuah prinsip tradisional yang secara sah dimiliki oleh Swiss untuk tidak memihak, menyerang, atau diserang oleh pihak lain, sehingga, akses dalam berinovasi seperti

pendidikan dan penelitian mendapatkan jaminan yang tinggi. Prinsip tersebut juga menjadi pondasi Swiss dalam melakukan jejaring internasional (DeVore & Stahli, 2011).

Dalam melakukan kerjasama internasional, Swiss turut serta membawa identitas kenetralitasan negaranya, dimana kemudian menjadi tonggak awal keterikatan antara Swiss dengan negara berprinsip *non-alignment* yaitu India. *Non-alignment* atau Gerakan Non Blok (GNP) adalah sebuah prinsip bersama pada awal tahun 1960-an yang dipelopori oleh negara-negara yang merdeka untuk menentukan sikap politik non blok dalam menghadapi perang dingin antara blok Barat dan blok Timur (Wuryanto & Alrianingrum, 2017). Persamaan tersebut membuat Swiss yang selaras dengan netralitas India mengikatkan hubungan diplomatik pasca kemerdekaan India pada tahun 1948 yang tertuang pada *Treaty of Friendship* (Embassy of India, 2018). Perjanjian tersebut menguatkan hubungan keduanya sekaligus menjadi tonggak Swiss dalam menjamin stabilitas negaranya melalui netralitas yang mendukung kemajuan negara.

Selanjutnya, hubungan diplomatik Swiss dan India bertransformasi menjadi hubungan kerja sama bilateral. Hal tersebut berkenaan dengan langkah progresif ekonomi Swiss dalam membangun sebuah jejaring ekonomi yang bersifat internasional dan liberalis pasar. Pemerintah Swiss membangun sebuah fleksibilitas pasar, regulasi kepemilikan properti intelektual yang sebagian besar diberikan kepada sektor non-pemerintah dan akses pendidikan yang terjamin (Beur, Schneider, & Lang, 2012). Jaringan koorperasi Swiss dengan India berupa dukungan pemerintah Swiss kepada para aktor inovasi seperti perusahaan-perusahaan untuk melakukan kolaborasi dalam rangka menjaga keharmonisan dalam pergaulan internasional dan melindungi akses pertumbuhan ekonomi negara.

Dalam perkembangannya, Swiss melebarkan peluang untuk meningkatkan kapabilitasnya dalam berinovasi dan berkontestasi dalam interaksi global. Negara dengan nama lain *Confederatio Helvetica* ini, membangun sebuah jejaring yang mengintegrasikan kerja sama ke negara-negara di bidang inovasi yang terwujud dalam kemitraan *Education, Research and Innovation Swiss Science Attaches Network* (Swissnex). Inisiasi pembentukan Swissnex merupakan wadah bagi Swiss dalam mewujudkan konektivitas inovasi di seluruh dunia serta membangun relasi yang intens terhadap negara-negara Swissnex untuk mendukung kemajuan negaranya, salah satunya adalah India.

Swissnex merupakan program *Science* dan Teknologi yang dijalankan oleh *Swiss State Secretariat for Education and Research (SER)* atas kerja sama dengan *Federal Department of Foreign Affairs (FDFA)* yang mana Swissnex adalah jaringan pengetahuan dan inovasi internasional. Swissnex bertugas sebagai instrumen Swiss dalam pendidikan dan penelitian yang berkolaborasi secara internasional dengan negara mitra dan sebaliknya (Fetscherin, 2012). Terdapat lima jaringan utama Swissnex yang terdiri atas satu kota utama di empat negara, antaranya yaitu Boston (Amerika Serikat), San Fransisco (Amerika Serikat), Shanghai (Cina), Rio De Jenario (Brazil) dan Bangalore (India) yang seluruh jaringannya berpusat di Bern, Swiss. Jaringan utama Swissnex memiliki peran pokok dalam pengembangan inovasi berbasis teknologi masa depan dan berkelanjutan. Selain itu, jaringan utama menjadi induk dari konselor-konselor Swissnex di seluruh dunia.

Jaringan utama Swissnex dibentuk dengan kebijakan sebagai kerja sama bilateral dalam konteks sains, pendidikan, dan inovasi serta menghubungkan ilmu pengetahuan, bisnis, dan budaya. Dengan begitu, Swissnex mampu menjadi pusat integrasi dalam inovasi yang sejalan dengan stabilitas ekonomi dan budaya yang berdampak positif pada masa yang akan datang sehingga, jaringan utama Swissnex baik negara dan kota memiliki karakteristik sebagai kota dan negara dengan tingkat teknologi yang tinggi, liberalisasi pasar, keamanan ekonomi bebas, keamanan yang terjamin serta kesadaran akan inovasi yang didukung oleh pendidikan dan penelitian.

Akan tetapi, keberadaan kota Bangalore di negara India sebagai salah satu jaringan utama Swissnex sangat kontradiktif dengan ciri khas atau karakteristik jaringan utama Swissnex, baik dari sisi kota utama maupun negara. Tercatat, Bangalore sebagai kota jaringan Swissnex di India yang bertugas sebagai pengemban dari pengembangan pendidikan, penelitian, dan inovasi dari transformasi hubungan bilateral Swiss dan India masih belum memiliki kemampuan yang memumpuni dalam komitmen kerjasama Swissnex. Bangalore merupakan ibukota dari negara bagian India, Karnataka. Sejak kemerdekaan India, Bangalore tumbuh menjadi sebuah kota metropolitan dan industri keempat paling produktif di India. Bangalore disebut sebagai *Silicon Valley* atau Lembah Silikon India. Lembah Silikon adalah sebuah nama yang disematkan kepada suatu daerah yang memiliki banyak perusahaan yang bergerak dalam bidang teknologi informasi dan komputer. Bahkan, pada tahun 2006-2007, Bangalore memberikan kontribusi 33% dari ekspor TI India sebesar \$ 1.442 miliar. Namun, pertumbuhan

perusahaan teknologi berskala besar tidak berjalan dengan keseimbangan sosial dan budaya yang terjadi Bangalore. Misalnya terjadi, pertentangan antara pihak-pihak pemilik perusahaan dan pemerintah negara bagian yang basis pemilihannya adalah orang-orang pedesaan mengenai peningkatan infrastruktur kota dan keberadaan lapangan pekerjaan. Pemilik perusahaan menuntut terjadinya pengembangan infrastruktur kota untuk mendukung segala akses perusahaan. Hal tersebut bertentangan dengan tuntutan orang-orang pedesaan yang menginginkan adanya dukungan pemerintah untuk membuka lapangan pekerjaan dan memberikan kesempatan kepada perusahaan kecil di India untuk dapat berkembang (Benjamin, 2000). Permasalahan di Bangalore menjadi problematika yang sering terjadi di negara berkembang. Pertumbuhan industri yang tidak selinear dengan sistem sosial dan budaya yang terjadi sehingga menimbulkan diskriminasi dan keterbatasan.

Di samping itu, India masih berada pada level negara berkembang yang memiliki problematika dalam negeri yang masih belum terselesaikan baik dari segi politik, ekonomi, sosial maupun budaya. Misalnya, permasalahan laju pertumbuhan penduduk yang tinggi. India menjadi negara dengan jumlah penduduk, nomer dua terbesar di dunia. Pada tahun 2018, angkanya bahkan mencapai 1,3 miliar yang sangat berpengaruh pada perekonomian India. Berdasarkan rasio jumlah penduduk, pendapatan perkapita India masih rendah yaitu sebesar 3.262 Dollar AS. Ketidakseimbangan antara laju penduduk dan ekonomi menyebabkan banyaknya pengangguran dan kesenjangan sosial yang tinggi. Lebih dari itu, sumber daya manusia di India masih dalam kualitas yang rendah akibat sistem sosial dan budaya pembagian kasta yang menentukan pekerjaan, kelas sosial, dan hak untuk memperoleh pendidikan (BBC News, 2019).

Hal tersebut berbanding terbalik dengan kriteria jaringan kota dan negara Swissnex yaitu memiliki pertumbuhan dan perkembangan dalam akses pendidikan, penelitian, dan inovasi dengan kualitas yang tinggi. Selain itu, kota dan negara tersebut juga berkembang dengan kemampuan membangun dan mendukung baik dari segi pemerintahan yang berupa regulasi dan segi budaya maupun sosial yang berupa dukungan masyarakat yang mampu mengembangkan diri dalam ekonomi bebas dan pasar yang kuat. Seperti Amerika Serikat dengan kedua kotanya yang menjadi jaringan utama Swissnex yaitu Boston dan San Fransisco yang mana memiliki basis ekonomi pendidikan dengan pengaruh budaya, intelektual, politik dan teknologi yang tinggi. Sebagai negara, Amerika Serikat juga memberikan kebebasan pasar untuk menentukan

produktifitas dan menjamin dukungan inovasi sehingga mampu sejalan dengan komitmen Swissnex.

Berbeda dengan keberadaan Bangalore dan India sebagai jaringan utama Swissnex. Bangalore dan India sebagai jaringan utama Swissnex tidak memiliki ciri khas yang sama dengan jaringan Swissnex lainnya. India masih berada pada kualitas negara berkembang dengan permasalahan dalam negeri yang kompleks menjadikan sistem ekonomi India yang masih belum pada level ekonomi pendidikan, penelitian, dan inovasi yang tinggi layaknya tujuan dari Swissnex. Selain itu, Bangalore sebagai jaringan kota Swissnex memiliki ketimpangan kepentingan antara perusahaan dan pemerintah yang tidak sejalan. Regulasi yang tidak mendukung menyebabkan diskriminasi dan keterbatasan inovasi. Ditambah dengan keadaan sosial dan budaya yang tidak memberikan akses penuh terhadap peran ekonomi pasar untuk mencapai inovasi yang tinggi. Hal tersebut tentu sangat kontradiktif dengan pendirian Swissnex di Bangalore, India.

Bersamaan dengan itu, dilihat pada kacamata ekonomi, Swissnex India tidak memberikan keuntungan besar terhadap Swiss. (CNNMoney Switzerland, 2019). Perusahaan Swiss membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menunggu India agar memiliki tingkatan yang sama dengan produk Swiss, baik dari segi jasa maupun barang dan dapat mendirikan perusahaan di India. Maka, pasar yang dihasilkan oleh India untuk Swiss cenderung rendah dan tidak memiliki kompetensi yang dapat menghasilkan keuntungan yang besar guna mengamankan devisa negara Swiss. Keberadaan Swissnex India cenderung membantu inovasi India dan Swiss agar dapat menyesuaikan satu dengan yang lainnya dan menjadi perantara kedua negara untuk dapat bekerjasama. Hal tersebut tentu memerlukan usaha yang besar bagi Swiss yang mana pada sudut pandang material dan orientasi, keuntungan ekonomi tidak banyak didapatkan oleh Swiss secara nyata bahkan sejak Swissnex India aktif pada 2010.

Ketidakcakapan Bangalore dan India dalam merepresentasikan diri sebagai salah satu induk jaringan Swissnex dan minimnya keuntungan ekonomi yang didapatkan justru membuat Swiss memberikan kepercayaan kepada India untuk menjadi pusat inovasi teknologi yang berdaya saing ekonomi bebas pada tahun 2010. Hal tersebut diperkuat dengan adanya dukungan tambahan yang diberikan kepada Swissnex India yang tidak terdapat di Swissnex di Boston, San Frasco, Shanghai atau Rio De Jenario. Program *What We Do* tambahan tersebut berupa pendekatan Swissnex kepada para komunitas

dengan berbagai latar belakang di India. Program ini bertujuan memberikan ruang untuk berdialog bersama, dengan memberikan jalan kepada para komunitas untuk berkembang menjadi suatu perusahaan *start-up*. Perusahaan *start-up* adalah perusahaan yang merujuk pada perusahaan yang belum lama beroperasi dan masih dalam penelitian dan pengembangan didukung dengan program India Industry Internship dan Training (Swissnex India, 2018).

Swiss melalui Swissnex mendukung penuh pengembangan perusahaan-perusahaan baru di India mereka percaya keberadaan Swissnex dapat mendorong ekonomi bebas yang dipercaya akan menaikkan angka ekonomi di India dan berpengaruh terhadap ekonomi internasional. Ditunjang dengan keberadaan Swissnex sebagai wadah penghubung antara perusahaan-perusahaan yang sudah beroperasi di Bangalore dengan perusahaan di Swiss. Adapun pengintegrasian perusahaan mendukung dinilai dapat mobilitas investasi dan pasar yang berpengaruh terhadap ekonomi keduanya. Keberadaan Swissnex di Bangalore, India menjadi suatu hal yang baru terhadap keberanian pemerintah Swiss dalam memberikan kepercayaan dan dukungan penuh terhadap akses di India baik dalam pengembangan pendidikan, penelitian dan inovasi maupun terhadap komitmen kerjasama yang tinggi terhadap suatu negara yang masih berada pada tingkat negara berkembang yang terbilang masih lemah dari segi politik, sosial, ekonomi dan budaya.

Presiden Doris Leuthard pada kunjungannya ke India dalam peringatan 70 tahun *The Treaty of Friendship* antara Swiss dan India dalam pidatonya meyakini kemampuan India sebagai negara yang menjamin stabilitas ekonomi dan kebebasan dalam melakukan inovasi. Swissnex India menjadi elemen untuk India dalam mengembangkan kapabilitas untuk bersama-sama dengan Swiss dalam pembangunan daya saing berkelanjutan dimana akan menjadi basis pendidikan, penelitian dan inovasi yang kuat.

B. Rumusan Masalah

Apa tujuan Swiss mengadakan kerja sama dengan India melalui program Swissnex India?

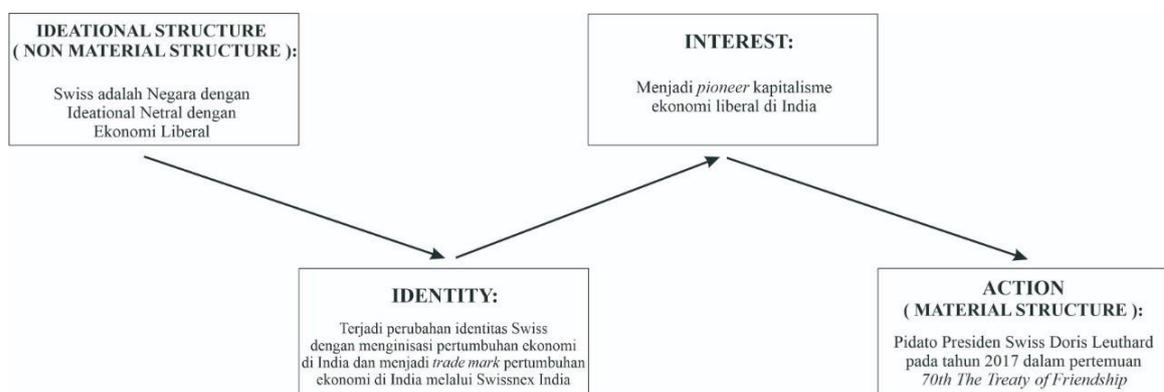
C. Landasan Teori

Dalam menjawab pertanyaan apa, maka penulis akan menjawab dengan menggunakan konsep konstruktivisme yang diusung oleh Alexander E. Wendt yang hadir sebagai konsep yang memberikan jalan tengah bagi isu-isu internasional pada

tahun 1980-an pada fenomena berakhirnya Perang Dingin atau datangnya globalisasi (Nugroho, 2008). Dasar konstruktivis berasal dari inter-subjective yang menekankan pada norma, agen sosial dan pengembangan identitas timbal balik dalam fenomena internasional (Hadiwinata, 2017). Maka, tujuan aktor global dalam menyikapi fenomena dapat berubah walaupun dengan tindakan atau perilaku yang sama karena adanya pengaruh inter-subjektif seperti norma, kepentingan identitas dan simbol linguistik. Hal tersebut membuktikan bahwasanya entitas hubungan internasional atau negara dalam melakukan tindakan dipengaruhi oleh struktur ide yang membentuk identitas yang berasal dari budaya politik yang tumbuh terutama dalam hal ini adanya konteks kepentingan (Rachmawati, 2016). Maka, konstruktivis menekankan bahwasanya setiap tindakan yang dilakukan negara maupun aktor global tidaklah bersifat monoton dan statis, melainkan bersifat dinamis dan multi bentuk sesuai dengan konteks tertentu. Dalam hal ini, berupa kepentingan dan identitas yang berdasarkan adanya struktur ide dimana hasil konstruksi sosial dari kebudayaan tempat bangsa bertumbuh. Pendekatan konstruktivis dengan membangun non-material struktur mempengaruhi material struktur mampu menjelaskan dan memahami sikap Swiss yang kemudian memperkarsai pendirian Swissnex di India.

Menurut Alexander E. Wendt memandang suatu ideasional berperan penting dalam memebentuk suatu identitas aktor global. Tindakan suatu negara tidak hanya ditentukan oleh struktur material seperti kekuatan material seperti ekonomi atau militer, akan tetapi terdapat pada unsur kultural yang dibentuk melalui interaksi dalam negeri atau internasional antarsubjek. Penjelasan tersebut dapat digambarkan melalui model pembentukan kebijakan menurut Alexander E. Wendt di bawah ini:

Diagram 1.1 Model Pembentukan dan Pengaplikasian Kebijakan Wendt



Sebagai *small state*, Swiss menjadi negara dengan sistem perekonomian paling stabil bahkan sejak masa perang dunia. Hal tersebut dikarenakan netralitas yang sudah menjadi karakteristik kuat Swiss untuk tidak melibatkan diri dari berbagai perang atau konflik (Guo & Woo, 2016). Swiss lebih menekankan pada perlindungan industri dalam negerinya dalam persaingan Internasional. Oleh sebab itu, Swiss menjadi negara ekonomi ekspor yang berhasil bersaing di pasar internasional dengan strategi korporatisme liberal atau kapitalisme liberal (Fill, 2019). Struktur ide tersebut menjadikan Swiss memiliki langkah yang berbeda dalam menjalankan program Swissnex di India. Swiss bertransformasi dengan identitas baru yaitu menginisiasi pertumbuhan ekonomi di India melalui strategi yang Swiss lakukan dalam berinovasi dan menjadi *trade mark* pertumbuhan ekonomi di India. Perubahan arah kebijakan Swiss tersebut mempengaruhi perubahan kepentingan Swiss yang mulanya Swissnex dibangun sebagai eksistensi penelitian, inovasi dan pendidikan, berubah menjadi wadah bagi Swiss untuk kepentingan politik yang ingin dicapai oleh Swiss berupa peningkatan peran Swiss sebagai *pioneer* kapitalisme liberal atau ekonomi bebas dalam mempengaruhi pencapaian inovasi tinggi yang mendukung laju ekonomi di India. Pembentukan struktur ide Swiss dan perubahan dalam identitas serta kepentingan melalui Swissnex India dapat diamati dari pidato dalam pertemuan bilateral Swiss dan India yang terkait dengan arah kebijakan dalam peningkatan ekonomi di India.

D. Hipotesa

Asumsi dasar dalam menjelaskan motif Swiss melakukan kerja sama dengan India melalui Swissnex India, adalah Swiss memiliki kepentingan politik dalam pencapaian pengaruh dengan menanamkan nilai-nilai liberalis kapitalis dan menjadi *trade mark* liberalis kapitalis di India, lebih dari itu pada peran global, Swiss memiliki kepentingan dalam membangun citra negara sebagai *pioneer* liberal kapitalis yang berhasil menjalankan program liberal kapitalis di India.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu teknik untuk mengolah suatu data ilmiah dalam rangka untuk tujuan tertentu (Sugiyono, 2010). Subjek dari penelitian ini adalah negara Swiss pada tingkatan negara bangsa dan objek dari penelitian ini adalah kerjasama bilateral Swiss dan India yang bertransformasi menjadi pembangunan dan

pengembangan Swissnex di Bangalore, India. Maka, metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode pendekatan kualitatif dengan analisis data Model Miles dan Huberman yang mana dibagi alur kegiatan penelitian yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Hardani, dkk., 2020).

Data yang digunakan merupakan data primer yang diambil Presiden Doris Leuthard pada kunjungannya ke India dalam peringatan 70 tahun *The Treaty of Friendship* antara Swiss dan India pada tahun 2017. Kemudian data primer akan dilengkapi dengan data sekunder yang berasal dari penelitian yang dilakukan akademisi atau dokumen yang tersedia untuk mendukung proses penelitian.

F. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah “Mengapa Swiss mengadakan kerja sama dengan India melalui program Swissnex India?” yang berdasarkan fakta serta data yang mendukung. Lebih lanjut, untuk menganalisis pola hubungan kerjasama Swiss dengan India melalui pendirian Swissnex India dan memahami motif dari pola hubungan kerjasama tersebut.

G. Jangkauan Penelitian

Penelitian ini akan berpusat pada motif Swiss dalam mendirikan dan mengembangkan Swissnex di India, yang mana berdasarkan atas pengaruh struktur non material terhadap perubahan unsur kepentingan dalam pendirian Swissnex India. Fokus waktu yang digunakan dalam penelitian ini adalah saat pendirian Swissnex di India secara resmi pada tahun 2010, hingga 2017 ketika Swissnex berhasil menjadi tonggak dalam percepatan pertumbuhan ekonomi di India.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I, berisikan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, landasan teoritik dan aplikasi teori, hipotesa, metodologi penelitian, jangkauan penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II, menerangkan hubungan kerjasama eksklusifitas Swiss dengan India melalui Swissnex India yang terdiri atas kerja sama Pendidikan, Penelitian, dan Inovasi dengan menjelaskan tentang pembangunan dan perkembangan Swissnex di India yang dipaparkan pada sejarah awal mula pembentukan Swissnex di India, respon Swiss terhadap pembangunan Swissnex India yang akan secara rinci dijelaskan dengan tahapan penguatan hubungan bilateral Swiss dan India, kemudian dilanjutkan dengan kepercayaan Swiss terhadap India sebagai negara dan kota jaringan utama Swissnex.

Bab III, memaparkan tentang motif kerja sama Swissnex India oleh Swiss melalui implementasi konstruktifisme milik Alexander E. Wendt yang dapat menjelaskan pembentukan struktur non material berupa ide sebagai negara yang memiliki ekonomi yang kuat dengan perdagangan bebas dan sistem leberalis kapitalis, mempengaruhi perubahan identitas yang semula sebagai negara netral yang tidak terlibat dalam kontestasi internasional, kini menjadi *trade mark* liberalis kapitas di India dan lebih dari itu pada peran global, atas keberhasilannya dalam pengimplementasian liberalis kapitalis di India melalui pendirian dan pembangunan Swissnex India, Swiss ingin membangun citra sebagai pioneer liberalis kapitalis di dunia.

Bab IV, berisikan kesimpulan mengenai struktur ide perdagangan bebas dan liberalisme kapitalisme Swiss yang mampu mempengaruhi perubahan identitas sebagai *trade mark* liberalis kapitalis di India dan *pioneer* liberalis kapitalis di dunia dalam kerja sama Swissnex India.